

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Demokrasi merupakan bagian proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang mempunyai pengetahuan, Keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Pendidikan Demokrasi juga memiliki fungsi untuk meningkatkan partisipasi, toleransi, Kerjasama, dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Demokrasi yang ada di Indonesia memiliki kaitan erat dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Pancasila mengandung nilai-nilai demokratis seperti musyawarah, persatuan, keadilan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia.

Demokrasi dapat diartikan sebagai pemahaman pemerintahan rakyat, atau pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Konsep demokrasi telah menjadi kata kunci dalam bidang ilmu politik. Hal ini wajar, karena demokrasi kini dihadirkan sebagai salah satu indikator perkembangan politik suatu negara. Dalam Ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan suatu negara sebagai usaha untuk melaksanakan kedaulatan rakyat atas negara tersebut dan wajib dilaksanakan oleh pemerintahan negara tersebut.

Era Digital saat ini banyak sekali budaya demokrasi. Budaya Demokrasi ialah dimana keadaan pikiran dan sikap warga negara yang berdasarkan pada nilai-nilai kemandirian, kesetaraan, persaudaraan antar bangsa, kerjasama, saling percaya, toleransi dan kompromi. Penerapan nilai-

nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari ialah kuncinya dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Di bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan “Profil pelajar Pancasila” dengan tujuan membentuk kepribadian mahasiswa yang baik. Nilai-Nilai Pancasila Profil ini juga mencakup aspek kepribadian, sosial, akademik, dan keterampilan. mempunyai sikap positif terhadap keberagaman budaya dan agama.

Profil pelajar Pancasila ialah penjabaran dari suatu tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila menjadi rujukan utama untuk memandu kebijakan pendidikan, khususnya dengan dijadikan acuan bagi guru dalam mengembangkan karakter dan keterampilan siswa. Seluruh pemangku kepentingan akan memahami profil pelajar Pancasila karena peran pentingnya. Profil ini harus sederhana dan mudah diingat serta diterapkan oleh guru dan siswa sehingga dapat dimasukkan ke dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan diskusi Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila mencakup enam aspek, yaitu: 1) keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebajikan, 2) kemandirian, 3) kerjasama, 4) keberagaman, 5) berpikir kritis dan 6) kreativitas.

Nilai-nilai Pancasila Dalam bidang pendidikan diharapkan peserta didik dapat menjadi orang yang bertanggung jawab, inklusif dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Upaya ini merupakan bagian dari garis keturunan Visi Presiden Joko Widodo untuk memperkuat pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum sekolah setiap orang tingkat pendidikan di Indonesia, proses ini mencakup aktivitas

sehari-hari orang tua dan publik. (Susilawati, Sarifudin dan Muslim, 2021). Pendidikan karakter dinilai penting sistem pendidikan Indonesia, karena membantu menumbuhkan rasa kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial siswa dan mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab umpan balik (Yasin, 2019).

Suatu kebijakan internalisasi data pelajar Pancasila Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diatur dalam peraturan Kementerian. Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: “Peserta Pendidikan Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat otoritas dalam skala global. dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluhuran budi pekerti, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis dan kreativitas” (Susilawati et al., 2021). Pancasila sebagai ideologi nasional Indonesia mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan, diantaranya lima sila: keilahian Kemanusiaan yang maha kuasa, adil dan beradab, Indonesia bersatu, masyarakatnya berpedoman pada kebijaksanaan dalam diskusi yang representatif dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Internalisasi profil pelajar Pancasila dapat dinilai sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Indonesia, karena membantu guru, siswa dan seluruh anggota sekolah dan masyarakat untuk berkembang nilai dan perilaku yang sesuai dengan sila Pancasila, yang dalam hal ini meliputi nilai seperti toleransi, rasa hormat, tanggung jawab dan kejujuran.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab, penuh hormat dan toleran, yang berjalan beriringan dengan prinsip Pancasila (Juliani & Bastian, 2021).

Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan bahwa pentingnya anak yang memiliki kemampuan dalam beradaptasi dan memiliki minat belajar hal yang baru sebagai karakter yang sangat dibutuhkan dalam persaingan dunia global, yang telah dirangkum dalam profil pelajar Pancasila. Dengan adanya ini Kemendikbud merangkum bahwa karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam pelajar Pancasila yang memiliki enam komponen, yang menjadi acuan dalam system Pendidikan. Enam komponen tersebut ialah:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai bentuk acuan yang membentuk karakter yang memiliki integritas, spiritualitas, dan moralitas.
2. Berkebinekaan global yang dibutuhkan untuk melakukan kompetensi secara global, di mana pelajar Indonesia yang bisa mencintai perbedaan seperti suku, agama, dan opini.
3. Bernalar kritis ini memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah di berbagai macam aspek dalam kehidupan, bukan hanya teoritis dalam mata Pelajaran dan mempertanyakan informasi untuk menjadi suatu individu yang kritis.
4. Kreativitas karena dalam dunia masa depan tidak hanya berkaitan dengan seni dan budaya melainkan harus tetap menghadapi berbagai situasi.
5. Mandiri karena itu sangat penting bagi anak yang memiliki motivasi mandiri untuk dapat mencapai yang dia inginkan.

6. Gotong royong ini menurut Nadiem suatu salah satu kompetensi teknis yang dimiliki penting untuk anak di masa yang akan datang.

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa profil pelajar Pancasila dibangun dalam keseharian dan kehidupan dalam diri setiap pelajar dengan melalui: budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Hal ini akan dibahas sebagai berikut:

a. Budaya Sekolah

Sebagai bagian dari budaya sekolah, enam dimensi Profil Siswa Pancasila diintegrasikan ke dalam lingkungan, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta standar yang berlaku di sekolah.

b. Pembelajaran intrakurikuler

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, 6 dimensi Profil Siswa Pancasila diintegrasikan dalam hasil belajar, tujuan pembelajaran atau materi/topik pembelajaran.

c. Pembelajaran kokurikuler (projek penguatan profil pelajar Pancasila)

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran kokurikuler, 6 dimensi Profil Siswa Pancasila diintegrasikan ke dalam usulan kegiatan proyek.

d. Pembelajaran ekstrakurikuler

Dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, enam dimensi profil siswa Pancasila diintegrasikan ke dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang internalisasi budaya demokrasi dan mengenai profil pelajar Pancasila. Peneliti mengambil

tiga referensi dari hasil penelitian terdahulu yang relevan termuat di beberapa jurnal ilmiah yang tersedia. Dengan berselancar melalui google scholar. **Pertama**, Jurnal Teknodik dengan judul penelitian “Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila “oleh Eni Susilawati, Saleh Sarifudin, dan S. Muslim (Susilawati, E., Sarifudin, S., dan Muslim, S. 2021). Dalam jurnal tersebut membahas mengenai nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter ini telah diterapkan disekolah dan Hakikat Profil Pelajar Pancasila yang dijelaskan di Platform Merdeka Mengajar (PMM), menggambarkan nilai-nilai Pancasila yang diinternalisasi dalam pembelajaran di sekolah meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Kedua, Prosiding Seminar Nasional UNESA yang berjudul” Internalisasi nilai demokrasi melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila guna menangkal radikalisme dikalangan remaja (Studi kasus Di SMKN 1 Kemlagi) oleh Muhammad Qomaruddin Sya’bani, Citra Fitri Kholidya dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (Sya’bani, M. Q. S., & Kholidyah, C. F. (2023). Dalam jurnal tersebut membahas mengenai radikalisme yang semakin marak terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan remaja, perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Radikalisme dapat diartikan sebagai sikap yang ekstrem atau fanatik dalam memperjuangkan suatu ideologi atau kepercayaan tertentu, yang seringkali berujung pada tindakan kekerasan dan konflik. Fenomena itu menunjukkan bahwa pemahaman dan

internalisasi nilai-nilai demokrasi yang seharusnya menjadi modal dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan remaja. Oleh karena itu, sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai demokrasi ditanamkan pada generasi muda, terutama di kalangan remaja.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah dan menanggulangi radikalisme di kalangan remaja. Pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai demokrasi dapat membantu mengembangkan sikap dan perilaku yang toleran, demokratis, dan menghargai keberagaman. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud tahun 2020-2024 memaparkan bahwa tujuan pendidikan dalam merdeka belajar adalah mencetak peserta didik dengan profil pelajar Pancasila yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Ketiga, Jurnal of Education Research dengan judul” Internalisasi Pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMAN 11 Semarang” oleh Ida lutfi Ayuningtyas, Didi Pramono dari Universitas Negeri Semarang (Pramono, D. (2023). Penelitian ini menjelaskan mengenai internalisasi pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh SMA Negeri 11 Semarang sejalan dengan teori habitus milik salah satu tokoh sosiologi yang bernama Pierre Bourdieu. Dimana pada proses habituasi yang dilakukan, sekolah merupakan sebagai arena yang

memiliki agen-agen terlibat di dalam pelaksanaan praktiknya sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan habituasi yang disertai modal dalam proses pelaksanaan praktik internalisasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit, SMA Negeri 11 Semarang dapat dikatakan berhasil. Para peserta didik mulai terinternalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik mulai sadar, paham, dan bertindak sebagaimana karakter yang mencerminkan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi untuk optimalisasi internalisasi pendidikan karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, akan lebih baik jika sekolah dapat mengajak orang tua sebagai salah satu agen tri pusat pendidikan untuk turut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan bersama dalam menginternalisasi nilai Pancasila kepada peserta didik.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang tercantum di atas, memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad qomaruddin sya'bani dan citra fitri kholidya hamper memiliki kesamaan yang diteliti mengenai internalisasi nilai demokrasi melalui kegiatan proyek penguatan pelajar Pancasila perbedaannya di nilai demokrasi dengan budaya demokrasi, sesangkan objek dan kajiannya juga berbeda. Peneliti juga banyak menyadari bahwa belum banyak ditemukan, terutama yang berkaitan dengan internalisasi budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Era Digital Di SMP Negeri 3 Malang, baik berupa tesis maupun jurnal.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“BUDAYA DEMOKRASI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 3 MALANG”** karena belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi focus masalah dalam penelitian ini adalah” **BUDAYA DEMOKRASI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA DIGITAL DI SMP NEGERI 3 MALANG”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka Rumusan Masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Demokrasi Siswa Era Digital di SMP Negeri Malang?
2. Bagaimana Profil Pelajar Pancasila Era Digital di SMP Negeri 3 Malang?
3. Bagaimana Internalisasi Budaya Demokrasi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Era Digital di SMP Negeri 3 Malang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diajukan, tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Budaya Demokrasi siswa Era Digital di SMP Negeri 3 Malang.
2. Untuk menjelaskan Profil Pelajar Pancasila Era Digital di SMP Negeri 3 Malang.
3. Untuk menganalisis cara menginternalisasi Budaya Demokrasi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Era Digital.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu permasalahan yang akan dilakukan penelitian. Hal itu bertujuan agar tidak terjadi pembahasan yang melebar dan tidak tercapainya substansi penelitian tersebut. Maka penulis perlu juga membatasi permasalahan penelitian yaitu tentang” internalisasi budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Era Digital” ini dibatasi hanya untuk kalangan SMP Negeri 3 Malang.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila penelitian kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala. Melalui penelitian ini bisa diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang didapatkan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah maupun guru PPKn mampu mengajarkan internalisasi budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Era Digital saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan berguna sebagai bekal bagi peneliti untuk dapat mengetahui internalisasi budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Era Digital.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini sangat penting terutama bagi sekolah dapat menginspirasi guru dan murid mengenai budaya demokrasi dengan menggunakan Profil Pelajar Pancasila di Era Digital ini.

c. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk instansi terkait dalam mengenai internalisasi budaya demokrasi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di era digital.

G. Penegasan Istilah

Judul jurnal skripsi yaitu “Internalisasi Budaya Demokrasi dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Era Digital”. Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman judul skripsi yang telah disusun. Maka penelitian perlu memberikan penjelasan istilah-istilah yang terdapat didalamnya:

1. Internalisasi

Internalisasi Secara etimologis, internalisasi adalah sebuah proses. Dalam aturan Dalam bahasa Indonesia, internalisasi berarti proses. Menjadi Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Di Indonesia, lokalisasi diartikan sebagai apresiasi, pendalaman, penguasaan mendalam yang terjadi melalui pembinaan, konsultasi, dll. Oleh karena itu, lokalisasi adalah sebuah proses Jadikan nilai-nilai sebagai bagian dari diri. Suatu pada hakikat dalam proses internalisasi itu sudah terjadi awal manusia dilahirkan. Internalisasi muncul dari komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan edukasi. Hal terpenting dalam proses internalisasi adalah penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang melekat.

Menurut Mulyana (2004), internalisasi merupakan suatu integrasi nilai-nilai dalam diri seseorang, atau dalam psikologi, penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan aturan seseorang.

Menurut Peter L. Berger (2021), internalisasi ialah proses penafsiran suatu fenomena, suatu realitas, atau pengajaran konsep-konsep dalam diri individu.

Kesimpulan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pengembangan dalam pembelajaran yang dimana tiap individu mampu belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasi dalam berbagai nilai, norma, pola tingkah laku sosial ke dalam mentalnya.

2. Budaya Demokrasi

Budaya Demokrasi dalam makna kebudayaan berasal dari kata kecerdasan/akal dan kekuatan/kemampuan, sehingga kebudayaan merupakan kapasitas rasional manusia. Menurut para ahli mengenai budaya demokrasi sendiri ialah:

- a. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan ialah suatu keseluruhan dalam kompleks yang dapat mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.
- b. Menurut Andreas Eppink (1991), kebudayaan dapat memuat seluruh makna nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur sosial, keagamaan, dan lainnya, di samping semua manifesto ciri-ciri intelektual dan artistik yang menjadi ciri suatu masyarakat.
- c. Demokrasi seperti Abraham Lincoln (1863) merupakan pemerintahan rakyat, karena orang dan orang.
- d. Menurut Aristoteles (2007), demokrasi ialah kebebasan atau suatu Prinsip demokrasi merupakan kebebasan, karena hanya melalui kebebasan setiap warga negara dapat berbagi kekuasaan di negaranya. Aristoteles juga mengatakan bahwa jika seseorang ini hidup tanpa kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, sama saja dengan seorang budak.

Kesimpulan bahwa Budaya demokrasi merupakan sebuah kemampuan masyarakat berpikir tentang demokrasi itu sendiri dan berbagai macam.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila ialah salah satu Upaya untuk meningkatkan mutu dalam pendidikan yang ada di Indonesia itu mengutamakan pembentukan karakter. Di era globalisasi dan juga kemajuan teknologi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat diperlukan dalam menjamin keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembangunan manusia (Faiz dan Kurniawaty, 2022). Penguatan profil siswa Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intramural dan ekstrakurikuler, proyek yang memperkuat profil siswa Pancasila serta budaya kerja (Rahayuningsih, 2022). Hal ini sesuai dengan jawaban atas pertanyaan besar mengenai sistem pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan bahwa Profil Pelajar Pancasila ini merupakan kegiatan yang dimana seorang guru dapat menanamkan karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Kegiatan profil pelajar Pancasila ini dapat memuat sejumlah ciri dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh pelajar, berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam nilai-nilai luhur Pancasila ada 6 yaitu: beriman, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

4. Era Digital

Menurut David Crystal, pakar bahasa Inggris, memberikan pernyataan bahwa era digital ialah masa dimana teknologi elektronik digunakan untuk menampilkan semua informasi dan berkomunikasi. Selain itu, era digital juga ditandai dengan kecepatan dan kemudahan

akses informasi serta kemampuan berkomunikasi dalam skala global. Sedangkan menurut pakar teknologi informasi Ralph Stair, era digital ialah masa dimana teknologi informasi ini digunakan dalam komunikasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Di era digital, kehidupan masyarakat bergantung pada teknologi dan informasi yang tersedia.

Kesimpulan bahwa Era Digital ini telah membawa banyak perubahan yang begitu positif serta dampak positif yang dapat sangat bermanfaat sebaik-baiknya. Dalam waktu yang sama, era digital juga dapat menimbulkan banyak dampak negatif, menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital. Tantangan era digital juga berdampak pada berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi.

Era digital lahir dengan munculnya jaringan digital, internet khususnya IT. Media baru yang ada di era digital dicirikan oleh kemampuannya untuk dimanipulasi, jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau Internet karena dalam perubahan budaya tersebut penyebaran informasi. Kemampuan komunikasi di era digital ini memungkinkan masyarakat menerima informasi dengan lebih cepat. Dengan adanya media internet, media massa telah berubah arah sepenuhnya.